

BOPTN



PROSIDING

Seminar Nasional

FOLKLOR *dan*

KEARIFAN LOKAL

*Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Jember*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA INDONESIA
2015**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN FOLKLOR DAN
KEARIFAN LOKAL @2015**

**Diterbitkan bersama oleh
Jurusan Sastra Indonesia-Fakultas Sastra
Universitas Jember
Dengan
Penerbit Buku Pustaka Radja, Desember 2015
Jl. Tales II No. 1 Surabaya
Telp.
(Lini Penerbitan CV. Salsabila**

**ANGGOTA IKAPI
NO.**

**Editor: Agustina Dewi S., S.S., M.Hum.
Layout dan Design Sampul: Salsabila Creative**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
FOLKLOR
DAN
KEARIFAN LOKAL**

Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal

DAFTAR ISI

1. **FOLKLOR INDONESIA: DUA MANFAAT YANG TERBAIKAN**
- Ayu Sutarto-1
2. **REKONSTRUKSI/ DEKOSNTRUKSI KEARIFAN LOKAL DALAM BEBERAPA NOVEL INDONESIA**
- Pujiharto-9
3. **RITUAL DAN SENI TRADISI USING, MEMBACA IDENTITAS SUARA-SUARA LOKAL**
- Novi Anoegrajekti-17
4. **RAGAM BAHASA FOLKLOR NUSANTARA SEBAGAI WADAH KEARIFAN MASYARAKAT**
- Tri Mastoyo Jati Kesuma-37
5. **SEBLANG, MANTRA DAN RITUAL DALAM KONTEKS STRUKTUR SOSIAL**
- Heru S.P. Saputra dan Edy Hariyadi-46
6. **HATI SINDEN, DARI REKONSTRUKSI KE REFLEKSI: APRESIASI DENGAN KAJIAN HERMENEUTIK**
- Sri Mariati-76
7. **BAHASA REGISTER DOA DALAM RITUS KARO DAN KASADA (COLLECTIVE MIND MASYARAKAT TENGGER JAWA TIMUR)**
- Sri Ningsih-90
8. **CERITA DARI KARANGSOGA: GENETIKA, IDEOLOGI, DAN LIMINALITAS**
- Teguh Supriyanto dan Esti Sudi Utami-107
9. **REPRESENTASI TOKOH DRAMA MANGIR KARYA PRAMUDYA ANANTA TOER**
- Titik Maslikatin-121

- 10. KEKERASAN DAN PENDERITAAN DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL SAADAWI DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA**
- Sunarti Mustamar-134
- 11. LINGUISTIK LINTAS SUKU BANGSA**
- Sudartomo Macaryus-148
- 12. TOKOH KRESNA DALAM WIRACARITA MAHABHARATA SEBAGAI TOKOH IDENTIFIKASI ETIK MORAL**
- Asri Sundari-163
- 13. KONSEPSI (*COLLECTIVE MIND*) WONG JAWA YANG TERCERMIN DALAM PITUDUH JAWA**
- Sri Ningsih dan Ali Badrudin-201
- 14. LITERASI HISTORI: ADAPTASI TEKS DALAM REKONSTRUKSI FILM BIOPIK**
- Bambang Aris Kartika-219
- 15. BAHASA IBU DAN IBU BERBAHASA, PUNAHNYA SATU KEARIFAN LOKAL INDONESIA**
- Agustina Dewi S.-249

KATA PENGANTAR

Indonesia merupakan satu wilayah yang terdiri atas ribuan suku. Berdasarkan data dari Sensus Penduduk terakhir yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, diketahui jumlah suku di Indonesia yang berhasil terdata sebanyak 1.128 suku bangsa. Dengan adanya ribuan suku tersebut tentu membuat budaya di Indonesia juga sangat beragam. Keberagaman budaya itu tentu merupakan satu kekayaan yang luar biasa. Sebuah kekayaan yang harus dijaga keberadaannya. Berdasarkan kekayaan budaya itu kita dapat melihat bagaimana pola pikir suatu masyarakat. Dalam kekayaan budaya inilah kita dapat melihat kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Suku yang berbeda menyebabkan kearifan lokal yang dimiliki satu suku berbeda dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh suku yang lain.

Dengan ribuan suku yang ada, membuat Indonesia menjadi kaya dengan folklor dan kearifan lokal yang beraneka ragam. Namun, sangat disayangkan karena folklor dan kearifan lokal tersebut belum semuanya digali oleh para peneliti. Hal ini nampak dari sedikitnya publikasi tentang folklor dan kearifan lokal yang ada di Indonesia. Hasil penelitian tentang folklor dan kearifan lokal di berbagai daerah memang sudah sangat banyak tetapi publikasi ilmiahnya masih sangat minim. Penelitian tentang folklor dan kearifan lokal yang dipublikasikan masih terbatas pada suku-suku yang jumlah penduduknya besar. Sementara suku-suku yang jumlah penduduknya sedikit masih belum banyak diteliti. Hal ini salah satunya disebabkan oleh faktor

minimnya media publikasi yang bertemakan folklor dan kearifan lokal.

Seminar merupakan salah satu upaya untuk mempublikasikan karya-karya ilmiah yang ada. Publikasi melalui seminar penting untuk memotivasi para dosen agar dapat mempresentasikan hasil penelitiannya dan memperkenalkan folklor dan kearifan lokal daerah masing-masing. Hal inilah yang membuat Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember melaksanakan Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal.

Kegiatan akademik yang berupa seminar ini diharapkan dapat mempublikasikan hasil penelitian yang terkait dengan folklor dan kearifan lokal khususnya yang ada di wilayah Tapal Kuda. Folklor dan kearifan lokal yang ada di wilayah Tapal Kuda memang masih belum banyak yang digali oleh para peneliti. Harapan semacam ini juga dilandasi dengan kebutuhan peningkatan atmosfer akademik bagi seluruh mahasiswa dan dosen di Fakultas Sastra Universitas Jember, khususnya Jurusan Sastra Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal ini memuat enam belas artikel ilmiah.

Jember, 2 Desember 2015

Ketua

Jurusan Sastra Indonesia

Ketua Pelaksana,

Dra. Sri Ningsih, M.S.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal

**HATI SINDEN,
DARI REKONSTRUKSI KE REFLEKSI:
APRESIASI DENGAN KAJIAN HERMENEUTIK**

**Sri Mariati
Fakultas Sastra Universitas Jember**

Abstrak

Novel *Hati Sinden* menceritakan seorang perempuan Jawa yang berprofesi sebagai sinden. Ia hidup dalam keglamoran, akan tetapi ternyata memiliki beban hidup yang ditanggungnya sendiri. Sayem tokoh utama novel ini adalah istri kedua. Menjadi istri kedua dengan profesi sebagai sinden adalah posisi yang tidak menyenangkan. Itulah hidup yang dipilih Sayem. Ia menjalani semua dengan ikhlas. Kebahagiaannya adalah ketika ia mampu “berdiri tegak” dan dapat membahagiakan orang-orang terdekatnya. Sorganya adalah ketika melihat orang terdekatnya bahagia. Peluruh kesedihannya adalah suaminya sendiri, yang di satu sisi manis seperti madu, namun di sisi lain pahit seperti “racun”. Dengan menggunakan analisis hermeneutik novel ini mengajarkan kepada kita bahwa sesuatu itu tidaklah seperti tampilannya. Kesalahan yang telah kita lakukan tidak seharusnya membuat kita terperangkap dalam penyesalan, tetapi hendaknya menjadi pelajaran untuk melakukan yang benar agar langkah kita ke depan menjadi lebih fokus dalam mencapai tujuan hidup.

Kata kunci: hati sinden, hermeneutik, falsafa Jawa

1. Pendahuluan

Sastra adalah seni ekspresi, yaitu ekspresi kehidupan. Bahan dasar sastra adalah pengalaman. Tindakan, emosi dan pikiran adalah tiga bagian besar kehidupan yang membentuk pengalaman. Sastra melukiskan pengalaman itu dengan media bahasa, dan mengembalikannya kepada pemahaman pembaca. Sastra berusaha menarik pembaca agar dapat dipahami sejauh pembaca dapat memahami bahasanya dan menafsirkan

pengalaman yang ada di dalamnya. Bagi pembaca sastra berfungsi sebagai sarana untuk memahami kehidupannya sendiri (Haniah, 2007:3).

Pembaca yang baik adalah keuntungan terbesar bagi pengarang, karena usaha pengarang akan sia-sia jika karyanya tidak dipahami. Dalam hal ini pembaca tidaklah pasif menerima, tetapi aktif, bahkan proaktif, karena ia harus memahaminya dan bahkan menanggapi. Untuk itu perhatian pembaca tidak kepada pengarang tetapi kepada teks, karena melalui teks itulah pesan disampaikan. Teks bahkan harus dianggap lepas dari pengarangnya dan harus punya kehidupan sendiri. Teks disebut media jika dilihat dari fungsinya dan disebut wacana jika dilihat dari isinya. Jadi, media dan wacana merupakan dua sisi dari sekeping mata uang (Haniah, 2007:3-4).

Novel *Hati Sinden* menceritakan perjuangan seorang perempuan Jawa yang hidup di lingkungan keluarga yang berada pada sistem patriarki. Novel ini menceritakan sisi lain yang ditampilkan oleh seorang perempuan Jawa yang hidup dalam keglamoran ternyata memiliki beban hidup yang harus ditanggungnya sendiri. Sayem tokoh utama novel ini adalah istri kedua. Menjadi istri kedua dengan profesi sebagai sinden adalah posisi yang tidak menyenangkan. Itulah hidup yang dipilih Slumpring (nama panggung Sayem). Namun, ia menjalani itu semua dengan ikhlas. Kebahagiaannya adalah ketika ia mampu “berdiri tegak” dan dapat membahagiakan orang-orang terdekatnya. Surganya adalah ketika melihat orang terdekatnya bahagia. Peluruh kesedihannya adalah suaminya sendiri, yang di

satu sisi manis seperti madu, namun di sisi lain pahit seperti racun, yang hanya dapat ditawarkan dengan kehadiran anak-anaknya.

Sayem atau Slumprung adalah sinden yang tampak glamor di hadapan penonton, tetapi teresimpan “kepahitan” yang dicoba dirasakan sendiri. Perjalanan hidup Sayem mengajarkan kepada kita bahwa sesuatu itu tidaklah seperti tampilannya. Kesalahan yang telah kita lakukan tidak seharusnya membuat kita terperangkap dalam penyesalan, tetapi hendaknya menjadi pelajaran untuk melakukan yang benar agar langkah kita ke depan menjadi lebih fokus dalam mencapai tujuan hidup.

Tulisan ini mencoba mengungkapkan makna dan pesan moral melalui kajian hermeneutik terhadap *Hati Sinden* sebagai usaha mengapresiasinya.

2. Metode

Kajian dalam penelitian ini menggunakan teori hermeneutik. Haniah (2007:21) mengatakan hermeneutik adalah apresiasi sastra yang menekankan prinsip polisemi teks dengan menunjukkan bahwa penafsiran tidak berhenti pada maksud pengarang tetapi berlanjut hingga perspektif pembaca. Kajian hermeneutik terdiri atas dua tahap yang berurutan, yang pertama tahap rekonstruktif yang bertujuan menghindari kesalahpahaman dan kedua tahap produktif/ refleksi yang berusaha memahami lebih baik dari pada pengarangnya sendiri. Melalui hermeneutik ini dapat mengubah ketidakmengertian menjadi mengerti, atau ketidaktahuan menjadi tahu (Palmer dalam Sumaryono, 1999:24).

3. Rekonstruksi Teks

Novel *Hati Sinden* menceritakan kehidupan Sayem (Slumpring) seorang wanita Jawa yang berprofesi sebagai sinden. Sayem berusaha ikhlas saat pernikahan pertamanya gagal. Ia kemudian menikah lagi dengan seorang duda. Pernikahan keduanya ini pun gagal. Perkawinan yang gagal hingga dua kali menyebabkan Sayem takut dan malu kepada laki-laki. Ia mulai tertarik menjadi sinden saat di rumah *simbahnya* ditempati latihan *nyinden*.

Sayem kemudian menikah untuk ketiga kalinya dengan Priyo. Setelah menikah dengan Priyo, Sayem merasa dihargai dan beban yang ditanggungnya terasa ringan. Sayem akhirnya merasa kecewa ketika Priyo mengaku bahwa ia telah berkeluarga. Akan tetapi Sayem berusaha memaafkan Priyo, hidup bersama Priyo adalah pilihannya, oleh karena itu tidak perlu disesali.

Sayem bekerja keras sebagai sinden untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya, karena tidak mungkin menggantungkan hidupnya pada Priyo. Ia pun berhasil mengantarkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi. Kebahagiaan Sayem adalah ketika ia berkumpul bersama keluarganya. Sayem akhirnya meninggal di pangkuan suami yang sangat dicintainya, Priyo.

4. Pemahaman Lakuan Sayem, Simbah dan Priyo: pribadi yang unik

4.1 Pemahaman lakuan Sayem: kegagalan perkawinan membuatnya semakin kuat

Perceraian Sayem dengan suaminya yang kedua sangat melukai jiwanya. Ia menjadi tidak percaya diri, mengurung diri di rumah dan membatasi pergaulan dengan orang-orang di sekitarnya. Ia hanya ke luar rumah apabila ada pekerjaan yang harus dilakukannya. Ia merasa bahwa orang di sekitarnya memandang sinis, karena statusnya yang janda. Sayem tidak ingin menjadi pembicaraan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu ia lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah.

“Perceraian yang kedua membuat Sayem mengalami gangguan psikis. Ia berubah menjadi pemalu dan takut pada laki-laki. Ia selalu berusaha menghindari dari laki-laki, tidak ingin berhubungan dengan laki-laki. Ia sehari-hari membantu *simbah* berjualan, karena ingin mengurangi beban *simbah*. Simbah membuat minuman untuk para pelanggan yang datang ke warung. Selalu aku yang membuat minuman untuk semua pelanggan *simbah*. Meski demikian, belum pernah sekalipun aku berani membawa minuman itu ke hadapan para pelanggannya. Semenjak gagal dengan perkawinan kedua, aku menjadi sangat pemalu, cenderung takut dengan laki-laki”. (*Sinden:116*).

Ia merasa malu berhadapan langsung dengan orang lain, terutama laki-laki. Sayem trauma dengan masa lalunya. Perceraian membuat jiwanya terluka dan merasa takut pada laki-laki. Sayem menghindari atau membatasi hubungan dengan orang lain, terutama laki-laki.

Sayem memilih untuk menjadi sinden. Latihan karawitan yang diadakan di rumah *simbah*, membuat Sayem tertarik

dengan dunia karawitan. Sayem merasa mempunyai kedekatan dengan dunia karawitan. Dia merasakan ketentraman ketika mendengarkan lagu-lagu yang ditembangkan sinden saat latihan di rumahnya. Karawitan memberi suasana baru yang menyenangkan. Oleh karena itulah Sayem akhirnya memilih untuk menjadi sinden walaupun harus berlatih dengan keras. Ia pun siap bila suatu saat menghadapi permasalahan, ketika menjadi sinden. Ia dengan tekun belajar menjadi sinden dengan harapan kelak kalau menjadi sinden terkenal akan banyak masyarakat yang menyenangi, tentu saja hal ini akan mendatangkan rezeki. Rezeki itu akan dipergunakan untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya. Ia tidak mau keuangan bergantung sepenuhnya pada suaminya.

Usaha Sayem tidak sia-sia, ia berhasil menjadi sinden yang terkenal karena kecantikan dan suaranya yang merdu. Ia mulai membenahi diri dan keluarganya. Dengan uang yang diperoleh dari menyinden itu, ia membiaya sekolah anak hingga perguruan tinggi.

Pilihan menjadi sinden merupakan salah satu pilihan hidup Sayem. Selain memilih untuk menjadi sinden, Sayem juga menentukan pilihan untuk kehidupan rumah tangganya. Ia menikah dengan laki-laki yang sudah berkeluarga.

“hidupku lebih banyak tangis dari pada tawa. Aku menikmati tawa itu hanya sekejap saja, yaitu ketika awal pernikahanku dengan Mas Priyo. Aku tidak mau seperti seseorang yang minum jamu Jawa. Setelah merasakan pahit, ia meninggalkannya tanpa ingin mengetahui manfaat yang akan diperolehnya” (*Hati Sinden*:385)

Sayem menyadari jalan hidup yang ditempuhnya selama ini merupakan takdir Tuhan. Pilihan hidup yang diambilnya tidak pernah disesali, walaupun sebenarnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dia tidak peduli dengan pandangan orang lain dalam melihat hidupnya yang menderita, dia tetap menjalaninya dengan keikhlasan. Sayem merasa yang dialaminya adalah takdir Tuhan dan itulah yang terbaik untuknya. Dua kali menyandang predikat janda hingga menjadi sinden dan akhirnya memilih menjadi istri kedua bukanlah yang harus disesali. Semua itu adalah pilihan hidup yang harus dijalaninya dengan ikhlas dan tanpa penyesalan meskipun terasa menyakitkan.

Ketegaran Sayem menjalani pilihan hidupnya mendatangkan kesuksesan. Dia berhasil memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya terutama kebutuhan pendidikan mereka.

“Semua hasil dari nyinden aku tabung untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah anak. Tidak seperti sinden lainnya yang selalu tampak *mabyor* dengan perhiasan mahal dan baju bagus. Aku tidak mengusahakan itu semua. Aku lebih senang menyimpan hasil nyindenku dalam bentuk *raja kaya* dan sawah. Aku harus memutar otak lebih keras agar semua bisa tercukupi. Aku mewujudkan kerja kerasku dalam bentuk *raja kaya* dan sawah, bukan tanpa alasan. Anakku memiliki semangat belajar yang tinggi. Sebagai orang tua, aku mencoba memenuhi keinginannya. Jika akhirnya aku dapat mewujudkan keinginan anakku menjadi seorang sarjana, semua itu tidak terlepas dari kemurahan Tuhan.....”

(*Hati Sinden:398*).

Uang yang diperolehnya dari nyinden ditabung, kemudian dibelikan sawah dan sapi. Dia tidak terpengaruh dengan kehidupan sinden lainnya yang hidup mewah. Sayem berusaha

memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya terutama untuk pendidikan mereka. Sayem menyadari bahwa pendidikan penting bagi masa depan anak-anaknya. Oleh karena itu,

Sayem lebih rajin menabung. Kerja kerasnya akhirnya mendapatkan hasil, dia dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai menjadi sarjana. Ketegaraannya dalam menjalani pilihan hidupnya mendatangkan kesuksesan bagi anak-anaknya.

4.2 Pemahaman Lakuan Simbah: Penguasa Tunggal

Simbah memiliki jiwa keibuan, penuh perhatian dan amat mencintai anak dan cucunya. Sayem merasa beruntung memiliki simbah, karena mendapatkan sesuatu yang tidak diberikan oleh orang tuanya. Oleh karena itu Sayem lebih dekat dengan simbah dari pada dengan kedua orang tuanya. Simbah bagi Sayem seperti orang tua kandung.

Perlakuan tidak menyenangkan dari ibunya, membuat Sayem dan kedua saudaranya lebih dekat dengan simbah. Mereka merasa beruntung mempunyai simbah karena dapat memberikan sesuatu yang tidak mereka dapatkan dari ibu mereka. Simbah penuh perhatian dan memiliki pribadi keibuan. Hal itu membuat mereka merasa lebih dekat dengan simbah daripada simbok. Simbah bagi mereka seperti orang tua kandung. Sosok simbah yang penuh perhatian dan penuh kasih sayang membuat Sayem dan kedua saudaranya saling berebut untuk berada di pangkuan simbah.

“Beruntung kami masih mempunyai simbah, ibu dari bapakku. Simbah memiliki pribadi yang hangat, penuh perhatian, dan

sangat mengasihi kami, cucu-cucunya. Ketidakhadiran simbok, selalu membuat kami bertiga bersaing untuk mencari perhatian simbah. Pernah suatu ketika, kami bertiga sampai *hom pim pa* dulu agar kami bisa duduk di pangkuan simbah. Dan biasanya aku yang menang. Mungkin karena aku anak perempuan sendiri, jadi kang Wesi dan dik Sugi selalu mengalah”

(*Hati Sinden:22-23*).

Sisi buruk simbah, selalu memaksakan keinginannya kepada orang lain, terutama kepada anak dan cucunya. Apa pun keinginannya harus dipatuhi, tidak ada yang berani menolak kehendaknya, termasuk perjodohan. Sayem pada usia 16 tahun, untuk pertama kalinya oleh simbah dijodohkan dengan Tugiman, laki-laki yang tidak dicintainya. Hal ini tampak pada percakapan antara Sayem dan Tugiman.

“Maafkan aku, Mas. Aku ingin bicara pada Mas malam ini. Aku tidak mungkin sembunyi dan berlari terus dari Mas. Aku tahu perasaan Mas pasti kecewa padaku, tapi sekali lagi maafkan. Sebenarnya keputusan untuk menikah itu bukan keinginanku, tapi keinginan simbah. Aku sudah mencoba untuk mencintai Mas, tapi tetap tidak bisa membohongi diri bahwa hingga detik ini, aki belum bisa mencintai Mas. Pernikahan itu terjadi semata-mata karena aku tidak mau mengecewakan Simbah. Aku tak ingin membuat sedih di hari tuanya. Dialah satu-satunya orang tua yang aku miliki.”

(*Hati Sinden:147*)

Akan tetapi perkawinan itu tidak berjalan lama, karena Sayem sama sekali tidak bisa menerima Tugiman sebagai suami. Perkawinan itu pun berakhir dengan perceraian. Sayem untuk kedua kalinya oleh Simbah dipaksa menikah dengan Parno.

“Aku kembali dijodohkan dengan duda beranak satu karena istrinya yang dahulu meninggal dunia. Aku merasa semua terjadi begitu cepat. Bahkan belum sempat mengiyakan apa yang dikatakan simbah tentang lamaran itu, Simbah telah mengambil keputusan untuk menerima lamaran itu. Mungkin bagi simbah, ini adalah kesempatan yang tidak mungkin datang dua kali” .

“Tak ada pesta yang meriah dalam pernikahanku kali ini, karena ini merupakan pernikahan kedua bagi kami berdua”

(Hati Sinden:175).

Perkawinan inipun tidak bertahan lama. Mereka bercerai karena Sayem dianggap tidak dapat memberikan keturunan.

“Masalah keturunan menjadi senjata ampuh bagi ibu mertuaku untuk menyudahiku sebagai menantunya”

(Hati Sinden:193).

Untuk yang ketiga kalinya Sayem menikah dengan Priyo, lelaki yang dicintainya. Priyo adalah pelatih sinden yang telah memiliki beberapa istri. Pada perkawinan yang ketiga ini simbah tidak ikut campur, semua keputusan, Sayem sendiri yang menentukan dan simbah mendukungnya.

“Saat yang ditunggu telah di depan mata. Kini tak ada yang akan merintang hubunganku dengan Pak Priyo. Simbah mengadakan selamatan yang sangat sederhana untuk meresmikan perkawinanku.

....

Pada waktu pernikahan itu, Simbah tampak berbeda. Aku melihat ada kegembiraan yang sangat terpancar dari wajahnya. Ia terlihat lebih lega melihatku berhasil mendapatkan jodoh orang kota, berpendidikan dan masih priyayi. Tentang statusku yang harus menjadi orang kedua, simbah tak banyak mempermasalahkan, mengingat aku pernah menjanda dua kali. Ia berpesan kepadaku untuk lebih bersabar, dan nerima. Hal terpenting bagi simbah adalah aku mencintainya. Kini simbah tak banyak memaksakan kehendaknya seperti biasa”

(Hati Sinden:334-335).

Simbah tidak hanya memaksakan perjodohan Sayem, tetapi juga kepada bapaknya Sayem.

“Rencana simbah benar-benar terlaksana. Gadis itu menerima lamaran bapak, sekalipun perbedaan umur mereka sangat jauh. Dengan upacara selamatannya yang sederhana, mereka resmi menjadi suami istri. Pernikahan itu hanya disaksikan oleh keluarga dekat”
(*Hati Sinda:46*).

Kedudukan simbah dalam keluarga Sayem sangat dominan. Berbagai cara dilakukan untuk memenuhi kehendaknya, tidak ada yang berani menolak kehendaknya.

Selain masalah perjodohan, simbah juga mempunyai peranan dalam kehidupan ekonomi keluarga. Simbah mengatur semua keperluan ekonomi keluarga.

“...Simbah sudah sangat tahu bahwa anak kecil pun jika mau bekerja, pastilah bisa menghasilkan uang. Sejak saat itu, posisi kang Wesi begitu istimewa di mata simbah. Aku bisa memahami itu, mengingat kini kang Wesi juga membantu perekonomian keluarga. Kini, pembicaraan simbah dengan kang Wesi tiada lain masalah ekonomi, Posisi simbah di dalam keluarga kini lebih sebagai perencana, sedang kang Wesi adalah pelaksananya”
(*Hati Sinden:99*)

Simbah beranggapan bahwa anak laki-laki meskipun masih kecil mempunyai peranan penting dalam keluarga. Apapun bisa dilakukan asal dengan kemauan yang kuat. Posisi simbah sebagai perencana, sedangkan cucunya sebagai pelaksana.

4.3 Pemahaman lakuan Priyo: Penghianatannya menimbulkan kesengsaraan

Priyo adalah pelatih sinden yang memiliki beberapa istri. Ia walaupun berperawakan kurus, suaranya besar dan terlihat berwibawa terutama di hadapan anak buahnya. Ia berkepribadian kalem sehingga membuatnya disegani para anggotanya.

“Untuk pertama kali, aku mendengar suara Pak Priyo berbicara. Ia sangat berwibawa di depan anggotanya. Sekalipun berperawakan sedang, bahkan sedikit kurus, pembawaannya yang kalem membuatnya disegani. Laki-laki ini tidak pernah memainkan gamelan. Ia hanya ikut *gerong* atau sesekali *bawa*. Suaranya juga tidak sebagus Pak Gendut. Namun jika dia sudah bersuara, tak ada satu orang pun berani buka suara. Semuanya diam dan hormat kepadanya” (*Hati Sinden*:248-249)

Sayem melihat kewibawaan Priyo, ketika mendengar suara Priyo untuk pertama kalinya di tempat karawitan. Priyo berbicara kepada para anggota dengan pembawaannya yang kalem. Orang akan diam dan semua mendengarkan apa yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa ia disegani dan dihormati orang, terutama anak buahnya. Priyo adalah pelatih sinden, walaupun suaranya tidak begitu bagus. Oleh karena sering bertemu dengan sinden inilah, istrinya semuanya sinden.

“Malam harinya, aku tidak bisa tidur. Aku benar-benar tak mengerti mengapa Mas Priyo bisa melakukan kesalahan yang sama berulang kali. Hal tak masuk akal, mengapa ia mencintai perempuan dari kalangan dan profesi yang sama? semua perempuan yang dinikahi mas Priyo adalah pesinden. Apakah sinden adalah perempuan yang mudah dibohongi?”

Priyo sudah menikah beberapa kali, dan istrinya semuanya sinden. Sayem mengira kalau istri Priyo hanya dirinya dan istri pertamanya. Akan tetapi setelah Sayem menikah dengan Priyo, ternyata Priyo masih menikah dengan perempuan lain. Sayem tidak bisa mengerti mengapa suaminya selalu melakukan kesalahan yang sama. Suaminya selalau tertarik pada perempuan yang berprofesi sama dengan dirinya yaitu sinden, Hal tersebut membuat Sayem beranggapan suaminya menganggap para sinden mudah dibohongi atau terkesan sebagai perempuan yang bodoh.

Priyo melakukan perselingkuhan dengan beberapa orang sinden. Dia akan tertarik setiap kali bertemu dengan para sinden. Priyo tidak dapat menahan ketertarikannya kepada sinden yang baru. Akhirnya dia menjalin hubungan dengan beberapa orang sinden. Penghianatannya mengakibatkan permasalahan dalam kehidupan rumah tangganya, terutama dengan Sayem.

“Aku berbicara serius, kali ini, tolong dengarkan aku. Jika saja aku menuruti nasihatmu, tentu hal itu tak akan terjadi. Kegilaanku dengan dunia karawitan, ditambah lagi dengan kemabukanku, menjadikan aku seperti manusia asing. Dalam kemabukan, aku bisa melakukan apa saja. Sebab, semua tunduk dalam kemauanku. Tapi, satu hal yang pernah aku mengerti, ketika aku melihat sinden, apa pun bentuknya, siapa pun dia, ketika sudah berada di atas panggung, kekagumanku itu seperti menguasai, hingga aku tak tahu lagi apa yang aku lakukan. Ketika terjaga, aku sadar telah berdosa...”
(*Hati Sinden:359*).

Priyo mengakui kesalahannya pada Sayem, bahwa penghianatannya di luar kesadaran. Kekaguman pada dunia karawitan menjadikannya mencintai apa saja yang berhubungan

dengan karawitan, terutama sinden. Setiap ada sinden yang berada di atas panggung menurutnya mempunyai daya tarik. Kekaguman membuatnya mengkhianati istrinya. Sebenarnya dia tidak ingin mengkhianati istrinya, tetapi dia tidak dapat menahan rasa tertariknya pada sinden. Pada saat Priyo sadar akan perbuatannya, maka itulah dia baru menyadari semua dosa yang telah dilakukannya. Pengkhianatannya membuat Sayem menderita.

5. Refleksi : Menyesali sesuatu yang telah terjadi tidak ada gunanya

Sayem terlahir sebagai wanita Jawa. Ia diajari simbah agar mementingkan keikhlasan. Hal itu menunjukkan bahwa ia harus bersedia melepaskan individualisnya dan mencocokkan diri dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan (Suseno, 2003:13). Ikhlas merupakan kesediaan manusia untuk menyerahkan diri secara penuh terhadap yang telah ditentukan oleh Tuhan. Selain itu, simbah juga menanamkan sifat kejujuran dan dapat menepati janji. Sikap jujur dapat membuat orang berbuat adil. Orang Jawa juga beresikap sederhana dan rendah hati, Sayem selalu merendah di hadapan orang lain, terutama di hadapan orang tua.

Simbah juga menanamkan pada Sayem sikap *nrima*. *Nrima* merupakan sikap menerima segala sesuatu dengan penuh kesadaran dan kerelaan hati. *Nrima* adalah menerima segala sesuatu dengan penuh kesadaran, tanpa adanya rasa kecewa dalam hati. Orang yang mempunyai sifat *nrima* percaya bahwa apa yang telah didapatkan adalah ketentuan dan karunia Tuhan (Endraswara, 2010:214). Oleh karena itu, Sayem menerima

dengan sepenuh hati atas semua yang dialami, termasuk menikah dengan orang yang tidak dicintainya dan kemudian perceraian yang dialami hingga dua kali. Ia percaya bahwa yang dialami itu adalah merupakan ketentuan dari Tuhan.

6. Evaluasi

Menurut Simbah, wanita Jawa seharusnya memiliki etika. Etika ini harus dijadikan pedoman dalam hidupnya. Etika tersebut menyangkut hubungan dengan masyarakat secara umum, dan secara khusus dalam keluarganya khususnya dengan suami dan calon suami. Etika tersebut meliputi berhati-hati dalam beresikap, beresikao hemat, menjaga kehormatannya.

Orang Jawa juga dapat membangun sikap *nrima* pada diri mereka. *Nrima* merupakan sikap menerima segala sesuatu dengan penuh kesadaran dan kerelaan. *Nrima* adalah menerima segala sesuatu dengan kesadaran spiritual-psikologis, tanpa adanya rasa kecewa dalam hati (Endraswara, 2010:214). Orang yang mempunyai sikap *nrima* percaya bahwa apa yang telah didapatnya adalah ketentuan dari Tuhan. Mereka dapat menerima dengan sepenuh hati atas semua yang mereka terima. Akan tetapi sikap *nrima* juga harus didahului dengan usaha dalam hidup. Orang Jawa akan menerima kegagalan sebagai pelajaran. Sayem, menerima semua perlakuan Simbah dengan perasaan *nrima*. Ia tidak berusaha untuk membela hak-haknya sebagai “manusia” yang memiliki kebebasan untuk menentukan masa depan. Sayem seharusnya mengemukakan berbagai alasan, untuk menolak perjodohan yang dilakukan simbah, apalagi itu terulang hingga

dua kali. Penolakannya tentu saja dikemukakan dengan sopan tanpa nada melawan dan tidak menyakiti hati simbah.

7. Relevansi

Novel yang merupakan gambaran kehidupan sinden yang sesungguhnya ini akan tetap relevan sampai kapan pun. Seni karawitan adalah budaya kita yang harus dilestarikan. Sinden adalah bagian dari karawitan. Oleh karena itu, selama ada karawitan selalu ada sinden. Sinden identik dengan keglamoran. Seorang sinden selain dituntut memiliki suara yang merdu juga ditampilkan menarik agar memiliki harga jual yang tinggi. Penonton tidak akan peduli dengan kehidupannya sehari-hari. Sinden juga memiliki keluarga, oleh karena itu seorang sinden tidak seharusnya dinilai negatif. Agar sinden tidak dinilai negatif, hendaknya membekali diri dengan kemampuan intelektualnya. Sinden sebaiknya tidak dijadikan sebagai profesi akan tetapi sebagai hobi. Penghasilan sebagai sinden bergantung dari sering tidaknya *manggung*. Seorang sinden semakin sering *manggung*, maka penghasilannya semakin besar. Oleh karena itu, apabila seorang mempunyai kemampuan di bidang lain, maka ia tidak bergantung sepenuhnya pada profesinya sebagai sinden. Hal ini dapat dicapai apabila seorang sinden mempunyai tingkat kemampuan intelek yang tinggi.

8. Simpulan

Novel *Hati Sinden* menggambarkan keadaan batin yang dialami Sayem sebagai tokoh utama. Seorang gadis yang lahir di

lingkungan keluarga miskin dan serba kekurangan dan ditambah lagi dengan pengalama pahit karena hancurnya keluarga mereka akibat perselingkuhan yang dilakukan ibunya. Selain itu novel ini juga menceritakan Sayem yang berada pada keluarga yang menganut sistem patriarki serta seorang istri yang didera oleh berbagai cobaan rumah tangga. Semua hal yang dialaminya, tidak membuatnya terpuruk, akan tetapi membuatnya semakin tegar dalam menghadapi masalah kehidupan. Novel ini mengajarkan kepada pembaca bahwa kesalahan yang telah dilakukan seharusnya tidak membuatnya terus terperangkap dalam penyesalan, akan tetapi hal itu bisa dijadikan sebagai pelajaran untuk melakukan tindakan yang benar untuk langkah hidup selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Endraswara, S. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Haniah. 2007. *Dari Rekonstruksi ke Refleksi: Apresiasi Susastra dengan Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurgiyantoro, B.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, R.E. 2005. *Hermeneutik. Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rahayuningsih, D.2011. *Hati Sinden*. Yogyakarta: Diva Press.

Sumaryono. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*.
Yogyakarta: Kanisius.

Seseno, F.M. 2003. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Utama.